

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Aqidah Akhlak*

Pengertian Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata yaitu *aqidah* dan *akhlak* yang mempunyai pengertian secara terpisah.

a. Aqidah

Aqidah adalah bentuk *masdar* dari kata “*aqada, yaqidu, ‘aqdan, aqidatun*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang mendalam yang menghujam atau simpul dalam hati.¹

Aqidah menurut syara' ialah : iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al Qur'an dan Hadits Shahih yang berhubungan dengan tiga sendi Aqidah Islamiyah, yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, Nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.
- 2) Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.
- 3) Alam Kebangkitan;
 - a) Alam Rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata.
 - b) Alam Barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.

¹ Muhaimin, *et. al.*, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2005) ,hlm. 258.

- c) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan.²

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. *Aqidah* mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Pengertian *Aqidah* secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli di antaranya :

- 1) Menurut Hasan al-Banna

أَلْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ
وَتَكُونُ يَتَيْنًا عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَبُّ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكُّ

“Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguraguan”.³

- 2) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy

أَلْعَقِيدَةُ هِيَ بَجْمُوعَةٍ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْهَدْيَةِ الْمُسْلِمَةِ بِالْعَقْلِ, وَالسَّمْعِ
وَالْفِطْوَةِ, يَفْعَدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانَ قَلْبُهُ, وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَارِمًا بِصِحَّتِهَا,
قَاطِعًا يُوحُوها وَتُبُوها لَا يُرَى خَلْفَهَا إِنَّهُ يَصِحُّ

“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”⁴

² *Ibid.*, hlm. 115.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 1998), cet. 5, hlm. 1.

⁴ Yunahar Ilyas, *Ibid.*, hlm. 2.

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila *Aqidah* telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.⁵

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah al-Wasithiyah*" makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa yang menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan tidak dipengaruhi oleh salah sangka.⁶

Menurut Abdullah Azzam, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.⁷ Berarti menurut pengertian ini, iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, Hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

Aqidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur :

- 1) Pengikraran dengan lisan
- 2) Pembenaran dengan hati, dan
- 3) Pengamalan dengan anggota badan.⁸

Dari pengertian di atas diketahui bahwa iman terdiri dari ucapan (lidah, pembenaran hati) dan amal perbuatan.

Firman Allah SWT berbunyi :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا (الاية)

“Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang shaleh dan ia dalam keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan pelakuan yang tidak adil

⁵ Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kwait : Dar Al-Bayan, 1970), hlm. 117.

⁶ Muhaimin, *et. al., op.cit.*

⁷ Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), cet 2, hlm. 17.

⁸ *Ibid.*

(terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.” (QS : Thoha, 112).⁹

Dari berbagai pendapat pengertian tentang aqidah, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Dalam pelajaran *Aqidah* dipelajari tentang keesaan Allah SWT, berarti pula tentang keimanan. Keimanan kepada wujud dan keesaan Allah menjadi prinsip pokok dalam agama Islam. Tanpa beriman orang tidak dianggap beragama.

b. Akhlak

Akhlak dilihat dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan bentuk jamak *Khuluk* (خلق) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.¹⁰ Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaf* (penciptaan).¹¹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian *Akhlak* adalah “budi pekerti; kelakuan”.¹²

Adapun pengertian *Akhlak* dari segi terminologi sebagaimana dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa “Akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran, etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang

⁹ R.H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Semarang : Karya Toha Putra, 1998), hlm. 489.

¹⁰ M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 8.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1.

¹² Anton M. Moeliono, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 2, hlm. 15.

merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia”.¹³

Pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah :

الْخُلُقُ هُوَ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةً أَعْمَالَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

“Keadaan atau sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa berfikir dan melalui pertimbangan terlebih dahulu.”¹⁴

Sedangkan menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas :

فَالْخُلُقُ عِبْرَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ, عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ

مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁵

Akhlak dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya terbatas yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tetapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Imam Ghazali akhlak memiliki tiga dimensi yaitu :

- 1) *Dimensi diri*, yaitu orang dengan dirinya dengan Tuhan, seperti ibadah dan shalat.

9. ¹³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.

¹⁴ Ibnu Maskawaih, *Tadzhib Al-Akhlak*, terjemah, (Bandung: Mizan, 1994), hlm, 36.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 2.

2) *Dimensi sosial*, yaitu masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya.

3) *Dimensi metafisi*, yaitu aqidah dan pegangan dasar.

Dari dimensi-dimensi tersebut dapat difahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak mempunyai empat syarat :

- 1) Perbuatan baik dan buruk
- 2) Kesanggupan melakukannya
- 3) Mengetahuinya
- 4) Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dan sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.¹⁶

Tetapi Ahmad Amin menyebutkan bahwa “akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan”.¹⁷

Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut *Akhlak*.¹⁸

Pada dasarnya hakekat *Akhlak* bisa dibina dan dibentuk sebagaimana ucapan Al Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya : “bahwa kepribadian itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan dan pembiasaan.”¹⁹

Pengajaran *Akhlak* berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-

¹⁶ H. Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta : Karya Mulia, 2005), cet. 2, hlm. 27.

¹⁷ *Ibid*, hml. 8.

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm 62.

¹⁹ Abudin Nata, *Akkhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 162.

mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.²⁰ Untuk itu tentu dalam pengajaran akhlak yang dilihat adalah pemahaman ajaran agamanya.

Sasaran pengajaran akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman; bila Akhlak yang kuat mendorong, maka kelihatanlah gejala *Akhlak*. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah rendah, kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai bidang studi “*Aqidah Akhlak*”.²¹

Jadi “*Aqidah* dan “*Akhlak*” dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Madrasah Aliyah kedua bidang bahasan ini masih dijadikan satu mata pelajaran yaitu “*Aqidah Akhlak*.”

Jadi mata pelajaran *Aqidah Akhlak* mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Adapun pengertian mata pelajaran *Aqidah Akhlak* sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah 2004 adalah :

Mata pelajaran *Aqidah Akhlak* adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan

²⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. 4, hlm. 70

²¹ *Ibid*, hlm. 72

bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang mejemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran *Aqidah Akhlak* merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terliput dalam lingkup : Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan atau Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*Hablun Minallah Wa Hablun Minannas*).

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu : pertama, menanam tumbuh rasa keimanan yang kuat, kedua, menanam kembangkan kebiasaan (habit varming) dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh dan akhlaq yang mulia, dan ketiga, menumbuh-kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia, dengan fungsi sebagai berikut :

- 1) Mendorong agar siswa menyakini dan mencintai aqidah islam.
- 2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
- 3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

Adapun tujuan pembelajaran *Aqidah Akhlak* secara umum dan pendidikan agama islam secara adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melau pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta

berakhlak mulia dan kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada pendidikan.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan, dengan demikian tujuan pembelajaran *Aqidah Akhlak* selaras serta sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa mata pelajaran *Aqidah Akhlak* dengan mata pelajaran yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian bahwa tuntunan mata pelajaran *aqidah akhlak* berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati, dan dihafalkan, melainkan juga harus diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan dan fungsi pembelajaran *Aqidah Akhlaq*

1. Tujuan pembelajaran *Aqidah Akhlak*

Tujuan dari adanya pembelajaran *Aqidah Akhlak* adalah :

- a) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- b) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akidah yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, maupun hubungannya dengan alam lingkungan.²²

²² Depag RI, Direktorat Kelembagaan Agama Islam, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta : Depag RI, 2000), hlm. 2.

2. Fungsi pembelajaran *Aqidah Akhlak*

- a) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan menyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
- b) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.²³

Didalam Al Qur'an telah dijelaskan fungsi dari *Aqidah Akhlak* yaitu:

- a) Sebagai dasar bertingkah laku umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An Najm ayat ; 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(QS : An Najm, 3-4).²⁴

- b) Membimbing seseorang dalam bertingkah laku. Disini Rasulullah merupakan suri tauladan yang harus dicontoh sikap dan akhlaknya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

²³ *Ibid.*

²⁴ R.H.A. Soenarjo, *op.cit.* hlm. 871

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS : Al-Ah Zaab, 21).²⁵

Dari rumusan tujuan dan fungsi tentang *Aqidah Akhlak* sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Agama Islam.

d. Ruang lingkup Materi Pembelajaran *Aqidah Akhlak*

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan yang dapat dicapai dalam mempelajari Aqidah Akhlak adalah :

- 1) Memahami istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
- 2) Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.²⁶

Pada aspek Aqidah yang dipelajari adalah pemahaman terhadap Aqidah Islam, yaitu keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Islam meliputi :

- 1) *Ilahiyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah SWT) seperti wujud Allah SWT., nama dan sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT., dalam lain sebagainya.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 670.

²⁶ Depag RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008*, (Jakarta : Depag RI, 2008). hlm. 5.

- 2) *Nubuwwat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sm'i (dalil naqli berupa Al Qur'an dan sunnah) seperti alam Barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.²⁷

Sedangkan Ruang Lingkup pembelajaran Akhlak pada dasarnya adalah menyangkut hubungan manusia secara vertikal yang bersifat ilahiyah dan secara horizontal yang bersifat sosiologis.

Secara garis besar, ruang lingkup Akhlak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia, dan Akhlak terhadap alam.

1) Akhlak atau Hubungan manusia dengan Allah

Pola atau hubungan manusia dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan manusia yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT yang meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.²⁸

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

²⁷ Aisyah Syukur. Dkk., *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang : C.V. Gani & Son, 2004), hlm. 8-9.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

2) Akhlak terhadap manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi pelajaran Aqidah Akhlak yang ditanamkan kepada siswa, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Ruang lingkup Akhlak terhadap manusia meliputi Akhlak diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.²⁹ Dengan materi yang demikian siswa diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya

Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Maka akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Akan tetapi, harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang.³⁰

Untuk itu selain taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, karena kita ada hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain yang harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana. Materi ini diharapkan agar siswa dapat menambah rasa syukur terhadap

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 20

nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa iman kepada Allah.

Ketiga aspek tersebut merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksannya hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan penuh dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya di bawah satu ikatan Aqidah Islam.

2. Penguasaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Penguasaan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam lembaga Pendidikan dalam hal ini madrasah telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008, dimana dalam peraturan tersebut telah ditentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah sebagai berikut :³¹

a. Kelas X, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami prinsip-prinsip dan metode peningkatan kualitas akidah	1.1 Menjelaskan prinsip-prinsip akidah 1.2 Menjelaskan metode-metode peningkatan kualitas akidah 1.3 Menerapkan prinsip-prinsip akidah dalam kehidupan 1.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah dalam kehidupan

³¹ Depag RI, Op.Cit., hlm. 104.

2. Memahami <i>Tauhiid</i>	2.1 Menjelaskan pengertian <i>tauhiid</i> dan istilah-istilah lainnya 2.2 Menjelaskan macam-macam <i>tauhiid</i> (<i>uluhiyah, rubuubiyah, mulkiyah, rahmaniyah</i> dan lain-lain) 2.3 Menunjukkan perilaku orang yang ber- <i>tauhiid</i> 2.4 Menerapkan perilaku ber- <i>tauhiid</i> dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami syirik dalam Islam	3.1 Menjelaskan pengertian syirik 3.2 Mengidentifikasi macam-macam syirik 3.3 Menunjukkan perilaku orang yang berbuat syirik 3.4 Menjelaskan akibat perbuatan syirik 3.5 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari
4. Memahami masalah akhlak dan metode peningkatan kualitas akhlak	4.1 Menjelaskan pengertian akhlak 4.2 Menjelaskan induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela 4.3 Menjelaskan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak 4.4 Menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan

b. Kelas X, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatnya dalam <i>al-asma' al husna</i>	1.1 Menguraikan 10 <i>al-asma' al husna</i> (<i>al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww</i>) 1.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran melalui sifat Allah dalam 10 Asmaul Husna (<i>al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww</i>)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	<p>1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 <i>al-asma' al husna</i> (<i>al- 'Aziiz, al-Ghafuur, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum</i>) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 <i>al-asma' al husna</i> (<i>al-Muqsith, al-Waarits, an-Naafi', al-Baasith, al-Hafidz, al-Walii, al-Waduud, ar-Raafi', al-Mu'iz dan al-Afuww</i>) dalam kehidupan sehari-hari</p>
2 Membiasakan perilaku terpuji	<p>2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-zhan</i> dan bertaubat</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>husnuzh-zhan</i> dan bertaubat</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-zhan</i> dan bertaubat dalam fenomena kehidupan</p> <p>2.4 Membiasakan perilaku <i>husnuzh-zhan</i> dan bertaubat</p>
3 Menghindari perilaku tercela	<p>3.1 Menjelaskan pengertian riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>3.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya, aniaya dan diskriminasi</p> <p>3.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya, aniaya, dan diskriminasi</p> <p>3.4 Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku riya, aniaya, dan diskriminasi</p>

c. Kelas XI, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami ilmu kalam	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan fungsi ilmu kalam</p> <p>1.2 Menjelaskan hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya.</p> <p>1.3 Menerapkan ilmu kalam dalam mempertahankan akidah</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya.	2.1 Menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangan-pandangannya (Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy`ariyah, Al-Maturidiyah, Mu`tazilah, dan lain-lain seperti teologi transformatif dan teologi pembebasan) 2.2 Menganalisis perbedaan antara aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya. 2.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku orang yang beraliran tertentu dalam ilmu kalam. 2.4 Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat
3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 3.2 Mengidentifikasi bentuk akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu 3.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam fenomena kehidupan 3.4 Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menghindari perilaku tercela	<p>4.1 Menjelaskan pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>4.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>4.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p> <p>4.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba)</p>

d. Kelas XI, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami tasawuf	<p>1.1 Menjelaskan pengertian, asal usul, dan istilah-istilah dalam tasawuf</p> <p>1.2 Menjelaskan fungsi dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern</p> <p>1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku bertasawuf</p> <p>1.4 Menerapkan tasawuf dalam kehidupan modern</p>
3 Membiasakan perilaku terpuji	<p>2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan</p> <p>2.1 Mengidentifikasi perilaku orang yang berbuat adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan dalam fenomena kehidupan</p> <p>2.4 Membiasakan perilaku adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3 Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 3.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku akhlak terpuji dalam pergaulan remaja 3.3 Menunjukkan nilai negatif akibat perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan 3.3 Menerapkan akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam kehidupan sehari-hari.
4 Menghindari perilaku tercela	4.1 Menjelaskan pengertian <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> , dan <i>fitnah</i> 4.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> , dan <i>fitnah</i> 4.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> , dan <i>fitnah</i> 4.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku <i>israaf</i> , <i>tabdziir</i> , dan <i>fitnah</i>

Upaya untuk pembelajaran dan penguasaan mata pelajaran aqidah akhlak bagi siswa tidak terlepas dari pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak yang dilakukan pada lembaga pendidikan jalur sekolah, yang statusnya masih tingkat dasar pada lembaga pendidikan Islam (Madrasah). Ada beberapa actor yang mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak tersebut antara lain :

a. Proses pelaksanaan dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran aqidah akhlak bukan persoalan yang mudah, banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik mata pelajaran ini. Bukan berarti dengan mampu menyampaikan secara ceramah dan bentuan sepotong kapur telah berhasil melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak. Ternyata jauh dari itu, masih banyak masalah lain yang menjadi penentu

keberhasilan proses belajar aqidah akhlak ini. Maka dari itu, penulis melihatnya minimal mencakup hal sebagai berikut :

- 1) Perencanaan Mengajar yang Terprogram
- 2) Penyampaian Materi Pelajaran
- 3) Mengadakan Penilaian Hasil Belajar Aqidah Akhlak
- 4) Upaya Tindak Lanjut

b. Pembinaan Akhlakul Karimah Lewat Hubungan Keseharian

Di samping penyampaian materi pada proses belajar mengajar selama dalam kelas, pendidikan aqidah akhlak juga harus dimanifestasikan dalam tindakan sehari-hari, terutama dalam rangkaian kegiatan hubungan keseharian antara sesama anggota lembaga pendidikan di sekolah. Maka dari itu terlihat lebih memadukan kemampuan konsepsi anak tentang aqidah akhlak yang terealisasi dalam kepribadiannya sehari-hari.

Tekanan yang ingin penulis munculkan adalah, bahwa untuk pendidikan aqidah akhlak itu tidak hanya terfokus pada kegiatan dalam kelas saja, harus ada upaya lain yang lebih memadukan pemahaman anak tentang bagaimana aplikasi keilmuan yang ia miliki. Sekali lagi hal ini diorientasikan kepada aplikasi nilai psikomotorik anak tentang akhlaqul karimah.

Maka dalam pengalaman sehari-hari selama dalam proses pendidikan, minimal kegiatan pendidikan aqidah akhlak dalam pembinaan akhlaqul karimah ini terlihat pada hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa dan hubungan siswa dengan masyarakat.

3. Perilaku Pergaulan

a. Pengertian Perilaku Pergaulan

Perilaku dalam bahasa Inggris disebut dengan “behavior” yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.³² Dalam Kamus Besar Bahasa

³² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992) cet. 20, hlm. 69.

Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.³³

Secara etimologi perilaku merupakan setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Sedangkan pergaulan adalah kehidupan bermasyarakat.

Melihat beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pergaulan adalah kegiatan atau aktifitas yang mencakup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistik.³⁴ Tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleksi adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan, dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

b. Perkembangan Perilaku

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan.³⁵

Pembentukan yang dimaksud di atas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak

³³ Anton M. Moeliono, *op.cit.*, hlm. 15.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), cet. 2, hlm .274

³⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996), Cet. 1, hlm. 10.

begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

Adapun perkembangan perilaku anak yang dimaksud di sini yaitu anak pada masa puber dan remaja (antara umur 13-18). Pada masa puber ini anak banyak mengalami perubahan-perubahan fisik sangat mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula yang diistilahkan oleh Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Perkembangan dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- 1) Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental
- 2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.³⁶

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap ambivalensi, di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pergaulan

Ada tiga aliran yang amat populer yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak yaitu :

- 1) Aliran Nativisme, aliran ini dipelopori oleh Schopen Houer yang berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.

³⁶ *Ibid*, hlm. 159.

- 2) Aliran Empirisme, aliran ini dipelopori oleh John Locke yang berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar atau bawaan tidak memainkan peran sama sekali.
- 3) Aliran Konvergensi, aliran ini dipelopori oleh Wiliam Stem yang berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor dasar (pembawaan, bakat, dan turunan) maupun lingkungan yang keduanya memainkan peranan penting.

Oleh karena itu untuk memenuhi segala kebutuhan perilaku yang dipengaruhi oleh sebagian faktor antara lain :

- 1) Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- 2) Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak.
- 3) Faktor pengalaman dan masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.³⁷

Dari keterangan-keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku intinya ada dua yaitu :

- 1) Faktor intern yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-

³⁷ Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*, (Jakarta : CV. Firdaus, 1992), hlm . 18.

teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

4. Hubungan Penguasaan mata pelajaran *Aqidah Akhlak* dengan perilaku pergaulan siswa

Sebagai umat Islam hendaknya mampu untuk meyakini apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasulnya atau sering disebut *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Aturan itu sebagai modal untuk melaksanakan ibadah, dari akhlak yang mulia inilah nantinya akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupan setiap hari antara lain dalam pergaulan. Tindakan yang dilandasi dengan ajaran Islam dalam arti semua anjuran Islam dan menjauhi larangan Islam itulah yang dinamakan akhlakul karimah.

Akhlak merupakan perilaku dalam pergaulan sehari-hari, percampuran dalam persahabatan atau dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan kehidupan bersama masyarakat. Kita semua khususnya umat Islam perlu bergaul terutama pelajar dalam upaya menambah teman dan juga dalam rangka menjaga ukhuwah islamiyah.

Penguasaan mata pelajaran *Aqidah Akhlak* merupakan pengetahuan atau penguasaan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi materi aqidah akhlak. Sedangkan perilaku siswa adalah segala gerak-gerik atau sikap siswa yang datang akibat pengaruh rangsangan-rangsangan di sekitarnya.

Di tengah era globalisasi ini kita banyak menyaksikan munculnya pola kelakuan baru anak-anak terutama siswa yang telah terpengaruh kemajuan teknologi dan masuknya budaya yang bukan identitasnya. Oleh karena itu tantangan anak muda dalam pergaulan semakin besar. Maka dari itu dalam memilih teman maupun dalam bergaul harus pandai-pandai karena hal tersebut akan mempengaruhi dalam berfikir dan perbuatannya sehari-hari. Oleh karena itu anak harus dibimbing dalam pergaulan, dan disinilah perlunya pembelajaran aqidah akhlak bagi siswa.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa pengetahuan atau pemahaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran Agama Islam misalnya aqidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Sedang dalam bidang akhlak, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya aqidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

Sebagai umat Islam hendaknya mampu untuk menyakini apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya atau sering disebut *hablun minannas dan hablun minallah*. Aturan itu sebagai modal untuk melaksanakan ibadah, dari akhlak yang mulia inilah nantinya akan mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupan setiap hari antara lain perilaku dalam bergaul. Tindakan yang dilandasi dengan ajaran agama Islam itulah yang dinamakan Akhlakul Karimah.

Dari penjelasan diatas kita tahu bahwa pemahaman *Akhlak* yang baik akan sangat mempengaruhi seseorang terhadap perilaku bergaul. Maksudnya jika seseorang paham betul tentang akhlak maka dia akan berperilaku baik dalam pergaulan di sekolah maupun masyarakat.

Akhlak merupakan perilaku dalam pergaulan sehari-hari, percampuran dalam persahabatan atau dalam kehidupan sehari-hari, hidup dan kehidupan bersama-sama masyarakat. Kita semua khususnya umat Islam perlu bergaul terlebih-lebih para siswa Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan islam dalam rangka meningkatkan perilaku bergaul. Sebab dalam pergaulan terdapat teman atau orang lain yang akhlaknya buruk dan ada juga yang baik, sehingga perlu menjaga perilaku dalam bergaul dengan sesama manusia baik dalam keadaan sendiri atau berkelompok di sekolah maupun dalam masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh Nur Khayati yang berjudul “Pengaruh Kegiatan IPNU-IPPNU Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Tingkat Komisariat MTs. Badrul Ulum Sidigede Welahan Tahun Pelajaran 2005/2006”.³⁸

Hal ini berdasarkan hasil Berdasarkan analisis Product Moment yang dilakukan diketahui $r_{xy(\text{hitung})} = 0,514$, harga kritik tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,329 atau 1% = 0,424. Dengan demikian nilai $r_{xy(\text{hitung})}$ lebih besar daripada nilai r_{tabel} Maka dapat disimpulkan bahwa harga kritik Product Moment Correlation angka kasar adalah sebesar 0,514 dengan taraf signifikansi 5% =0,329 atau 1% = 0,424. Ini berarti nilai $r_{xy(\text{hitung})}$ lebih besar daripada nilai r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kegiatan IPNU-IPPNU terhadap pembentukan akhlak siswa.

Dari analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan IPNU-IPPNU terhadap pembentukan akhlak siswa di Tingkat Komisariat MTs. Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2005/2006. Dengan kata lain, semakin aktif dalam mengikuti kegiatan IPNU-IPPNU, maka semakin meningkat pula pembentukan akhlak siswa. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tidak aktif mengikuti kegiatan IPNU-IPPNU, maka semakin lambat pula pembentukan akhlak siswa. Dapat peneliti tegaskan kembali, bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan IPNU-IPPNU akan menjadikannya memiliki akhlak serta kepribadian yang baik pula, baik dalam teori maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Pengajuan Hipotesis

³⁸ Nur Khayati, *Pengaruh Kegiatan IPNU-IPPNU Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Tingkat Komisariat MTs. Badrul Ulum Sidigede Welahan Tahun Pelajaran 2005/2006*, (Jepara : INISNU Jepara, 2006).

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.³⁹ Dengan demikian, teori tersebut belum bisa dikatakan benar atau salah, sehingga memerlukan bukti dari lapangan.⁴⁰ Kemudian dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian, penelitian akan diterima jika benar dan ditolak jika salah.

Menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih terus dapat diuji secara empiris.⁴¹

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan mungkin benar atau mungkin salah. Ia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor membenarkannya. Penolakan atau penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud hipotesis adalah kesimpulan sementara yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan. Bertolak dari rumusan masalah kajian yang diuraikan, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran *Aqidah Akhlak* terhadap perilaku pergaulan siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman mata pelajaran *Aqidah Akhlak* terhadap perilaku pergaulan siswa kelas XI MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 62.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hlm.75.

⁴¹ *Ibid*, hlm., 75.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 63.